



ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANGGUN LESTARI

1415310464

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *price earning ratio* secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia yang diambil dari IDX. Sampel penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 sebanyak 14 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan media berupa laporan keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia yang telah diaudit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*, sedangkan *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Price Earning Ratio dan Earning Per Share*

ABSTRACT

The research aimed to analyze the effect of the current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, and price earning ratio partially and simultaneously have a significant effect on earnings per share in Food and Beverages companies that Go Public on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. Data from this study were obtained from the financial statements of Food and Beverages companies that Go Public on the Indonesia Stock Exchange taken from IDX. The sample of this study is Food and Beverages companies that go public on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2016 period as many as 14 companies. Determination of samples using purposive sampling method. The type of data used is secondary data with media in the form of financial reports of Food and Beverages companies that are Go Public on the Indonesian Stock Exchange that have been audited. The results showed that the Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Price Earning Ratio partially did not significantly influence Earning Per Share, while Total Asset Turnover partially had a significant effect on Earning Per Share in the Go Public Food and Beverage Industry on the Indonesia Stock Exchange. Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, and Price Earning Ratio simultaneously have significant effect on Earning Per Share in the Go Public Food and Beverage Industry on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Price Earning Ratio and Earning Per Share

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	17
1. <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	17
2. <i>Current Ratio</i> (CR)	19
3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	21
4. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO).....	22
5. <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	23
B. Penelitian Sebelumnya	24
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
D. Populasi dan Sampel	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi Objek Penelitian	41
2. Statistik Deskriptif	42
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	46

4. Regresi Linier Berganda	49
5. Uji Hipotesis	50
B. Pembahasan.....	53
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> ..	53
2. Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	55
3. Pengaruh <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	58
4. Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	59
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai EPS pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Indonesia yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2015-2017	3
Tabel 1.2 Nilai CR pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Indonesia yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2015-2017	5
Tabel 1.3 Nilai DER pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Indonesia yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2015-2017	8
Tabel 1.4 Nilai TATO pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Indonesia yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2015-2017	9
Tabel 1.5 Nilai PER pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Indonesia yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2015-2017	11
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	32
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel	33
Tabel 3.3 Sampel Perusahaan	35
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik	43
Tabel 4.2 Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	47
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	48
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.5 Regresi Linier Berganda	49
Tabel 4.6 Uji Simultan	50
Tabel 4.7 Uji Parsial.....	51
Tabel 4.8 Uji Determinasi.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	30
Gambar 4.1 Deskriptif Statistik <i>Current Ratio</i>	43
Gambar 4.2 Deskriptif Statistik <i>Debt To Equity</i>	44
Gambar 4.3 Deskriptif Statistik <i>Total Asset Turn Over</i>	44
Gambar 4.4 Deskriptif Statistik <i>Price Earning Ratio</i>	45
Gambar 4.5 Deskriptif Statistik <i>Earning Per Share</i>	45
Gambar 4.6 Histogram Uji Normalitas	46
Gambar 4.7 PP Plot Uji Normalitas	46

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat dan kuasa-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi saya ini berjudul “**Analisis Variabel Yang Mempengaruhi *Earning Per Share* Pada Perusahaan *Food and Beverages yang Go Public* di Bursa Efek Indonesia**” dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala dukungan, pemikiran, tenaga, materi dan juga doa dari semua pihak yang telah membantu peneliti selama menjalani masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial dan Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Nurafrina Siregar, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Drs. Kasim Siyo, M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Irawan, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Hasyim dan Ibunda Roslia serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Kepada keluarga penulis yakni Khairunnisa (Kakak), Raihan Syahputra (Adik), Desi Amelia Astuti (Kakak Sepupu), Saat Hermanto (Abang Sepupu), Budi Heryanto (om) serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
8. Kepada seluruh teman-teman kampusku Muhammad Fikri Abdillah, Indah Aprilla Sari, Tri Hardianti, Seri Saro Endah Siregar, Elma Triana Putri, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada seluruh teman-temanku Artika Ulfa Harahap, ST, Bella Malisa Lubis, S.Si, Ghina Alimah Parlina Lubis, S.AB, Nanda Clara Arabella Amne, SE, Rizka Ardiana Lubis, SE, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, 29 Mei 2019
Penulis

Anggun Lestari
1415310464

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mendirikan dan menjalankan kegiatan operasional sebuah perusahaan tentu saja dibutuhkan modal, dikarenakan kebutuhan akan modal tersebut sangat penting bagi suatu perusahaan dalam membangun kegiatan perusahaan dan juga untuk menjadi jaminan bagi keberlangsungan perusahaan kedepannya. Terutama apabila perusahaan tersebut bertujuan untuk melakukan ekspansi, maka dari itu suatu perusahaan hendaknya menentukan berapa besar modal yang diperlukan untuk memenuhi atau membiayai usahanya tersebut. Menurut Riyanto (2001), “Modal tersebut terdiri dari ekuitas (modal sendiri) maupun hutang (*debt*), dan perimbangan atau perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal sendiri yang dikenal dengan istilah struktur modal”.

Menurut Lim, dkk (2015), “Industri *consumer goods* merupakan salah satu bidang industri yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan industri *consumer goods* merupakan industri yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk menjamin keberlangsungan hidup seluruh masyarakat di belahan dunia manapun. Industri *consumer goods* di Indonesia juga memperlihatkan suatu indikasi yang positif dalam pasar modal, hal ini ditunjukkan dengan seiring berjalannya waktu semakin banyak munculnya perusahaan *consumer goods* yang menjadi perusahaan *go public*”.

Menurut Lim, dkk (2015), “Barang dari perusahaan *consumer goods* diproduksi dalam jumlah dan skala yang banyak dan besar karena sifatnya yang sangat cepat digunakan oleh masyarakat. Tentu saja dampak positifnya, perusahaan-perusahaan di sektor ini banyak mendapat perhatian dari para investor, karena berdasarkan data pertumbuhan pasar modal perusahaan tersebut merupakan perusahaan-perusahaan yang menjanjikan untuk melakukan kegiatan investasi”.

Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang lebih spesifik lagi dicerminkan oleh laba untuk pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan istilah *Earning Per Share* (EPS) atau laba yang dihasilkan oleh per lembar saham. Menurut Brigham dan Houston (2012), “penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan. Hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi keuntungan per lembar saham (EPS) bagi pemilik perusahaan dan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Selain itu penggunaan hutang dalam investasi merupakan sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan dan diharapkan dengan bertambahnya aset perusahaan akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga terjadi peningkatan dalam penjualan bersih suatu perusahaan (*Total Asset Turn Over*) sehingga pada akhirnya akan

meningkatkan keuntungan perusahaan (laba) ataupun keuntungan bagi pemilik perusahaan (EPS)”.

Harahap (2015:306) menyatakan “*earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba”. Menurut Syamsudin (2013) “*earning per share* adalah indikator keberhasilan perusahaan. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas”.

Berikut ini data rata-rata *earning per share* beberapa Perusahaan *Food and Beverages* periode 2015-2017 :

Tabel 1.1
Nilai EPS pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia yang *Go Public* di BEI Periode 2015-2017

No	KODE	Nama Emiten	EPS			Rata - Rata
			2015	2016	2017	
1	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	-12.09	-11.11	-15.51	-12.09
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	179	420	181	260
3	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	238	317	349	301.33
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	257	309	326	297.33
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	45	39	0	28

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2017, nilai EPS pada 5 perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverage* adalah cenderung mengalami kenaikan, namun masih ada yang mengalami penurunan. Menurut Damayanti (2017) mengenai teori pensinyalan, “perusahaan memberikan sinyal kepada pemegang saham melalui proporsi saham yang dibagikan. Pasar akan beranggapan bahwa peningkatan dividen sebagai pertanda baik prospek perusahaan kedepannya dan sebaliknya, pasar akan bereaksi negatif terhadap penurunan pembayaran dividen yang dianggap sebagai pertanda tidak baik (negatif) prospek perusahaan di masa mendatang, pemegang saham akan tidak nyaman jika aliran dividen yang mereka terima tidak stabil terutama bagi pemegang saham yang mengandalkan diri pada dividen dalam membayar pengeluaran-pengeluaran mereka. Dengan EPS yang sebagian masih mengalami penurunan ini, maka akan berpengaruh juga pada deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham”.

Menurut Sartono (2012:116) “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. *Current ratio* atau disebut juga rasio lancar merupakan salah satu cara mengukur rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih”.

Berikut ini data rata-rata *current ratio* beberapa Perusahaan *Food and Beverages* periode 2015-2017 :

Tabel 1.2
Nilai CR pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia yang *Go Public* di BEI Periode 2015-2017

No	KODE	Nama Emiten	CR			Rata - Rata
			2015	2016	2017	
1	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	1.58	0.75	1.07	1.13
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1.53	2.18	2.22	1.97
3	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	6.42	7.60	8.63	7.55
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	2.32	2.40	2.42	2.38
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	0.58	0.67	0.82	0.69

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data sampel di atas, beberapa aktiva/rasio lancar suatu perusahaan yang lebih besar berarti semakin bertambah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar berbagai kewajiban lancarnya. Bila didapat Current Ratio kurang dari 1 maka apabila hutang jatuh tempo pada waktu itu maka perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Hal ini menggambarkan bahwa beberapa perusahaan dinilai tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya.

Menurut Brigham (2012), “rasio likuiditas adalah menunjukkan hubungan antara aktiva lancar perusahaan dengan utang lancar, dan dengan demikian kemampuannya untuk membayar memenuhi utang yang jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut bisa dikatakan

mampu membayar kewajiban keuangannya tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid”.

Menurut Masta (2011), “*Current Ratio* (CR) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar likuiditas jangka pendek. *Current ratio* (CR) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar likuiditas jangka pendek. Dari segi profitabilitas, nilai CR yang tinggi belum tentu baik walaupun dari segi likuiditas menunjukkan resiko yang rendah”. Menurut Masta (2011), “semakin tinggi CR maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya, akan tetapi CR dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen aktiva lancar”. Menurut Shinta dan Laksito (2014) “CR yang tinggi dinilai baik dari sudut pandang kreditur, namun dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena mengindikasikan adanya aktiva lancar yang tidak dikelola dengan efektif”. Penelitian yang dilakukan oleh Karnata (2009) “menunjukkan tidak adanya pengaruh antara CR dengan EPS”. Namun demikian, perbedaan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumala Shinta (2014) dan Sutejo, dkk (2010) “yang menyatakan adanya pengaruh negatif CR terhadap EPS”.

Menurut Masta (2011), “Alasan pemilihan EPS dalam penelitian ini dikarenakan EPS mencerminkan kinerja perusahaan, dari ukuran EPS maka dapat dilihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor EPS, maka temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pengguna laporan keuangan dan yang berkepentingan. Sebaliknya, jika rasio keuangan tidak cukup mempengaruhi EPS, hasil penelitian ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya. Variabel independen dalam penelitian ini ialah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio*. Alasan variabel tersebut karena ditunjang banyaknya referensi yang membahas tentang variable-variabel di atas, variable tersebut lebih sering berpengaruh konsisten terhadap EPS daripada variabel lainnya”.

Menurut Masta (2011), “*Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi memberikan risiko yang besar namun apabila perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik, maka penggunaan hutang ini akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham”.

Berikut ini data rata-rata *Debt to Equity Ratio* beberapa Perusahaan *Food and Beverages* periode 2015-2017 :

Tabel 1.3
Nilai DER pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia yang *Go Public* di BEI Periode 2015-2017

No	KODE	Nama Emiten	DER (kali)			Rata - Rata
			2015	2016	2017	
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk	1,28	1,17	1,56	1,33
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	1.32	1.42	1.64	1.46
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1.32	0.60	0.54	0.82
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	0.22	0.18	0.17	0.19
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	0.62	0.56	0.55	0.57

Sumber : www.idx.co.id

Menurut Agus (2013), “DER yang kecil dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap kreditur jangka panjang karena mampu dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dengan begitu para pemegang saham dapat merasa aman dalam menginvestasikan dananya dalam perusahaan, dan akan mempengaruhi jumlah dana yang akan diinvestasikan”. Penelitian yang dilakukan oleh Borromeu (2012) “menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara DER dengan EPS”. Namun demikian, perbedaan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhfiatun (2011) “yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh DER terhadap EPS”.

Harahap (2015:308), “menyatakan bahwa rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas dapat

diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover (TATO)*. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Menurut Harahap (2015:309), “*Total Assets Turnover (TATO)* diukur dengan rumus total penjualan dibagi total aktiva. Semakin tinggi rasio ini semakin baik”.

Berikut ini data rata-rata *Total Asset Turnover* beberapa Perusahaan *Food and Beverages* periode 2015-2017 :

Tabel 1.4
Nilai TATO pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia yang *Go Public* di BEI Periode 2015-2017

No	KODE	Nama Emiten	TATO (kali)			Rata - Rata
			2015	2016	2017	
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk	0,66	0,70	0,56	0,64
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	0,23	0,25	0,25	0,23
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	2,34	2,88	3,05	2,75
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	0,67	0,64	0,58	0,63
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	1,19	1,18	1,12	1,16

Sumber : www.idx.co.id

Menurut Agus (2013), “Rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen

ataupun produksinya. Nilai 1 pada rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya (<https://ilmumanajemenindustri.com>)”.

Menurut Kusuma (2014), “Dalam menjalankan fungsi penjualan, diperlukan adanya aset guna mendukung proses penjualan itu sendiri. Penggunaan aset yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam memenuhi kualitas produk perusahaan. *Total Assets Turn Over* (TATO) menggambarkan efektifitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset perusahaan”.

Pancawati, dkk (2010) “menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *Total Assets Turn Over* terhadap EPS. Dengan memperhitungkan besarnya TATO, perusahaan dapat mengetahui apakah aset yang digunakan perusahaan sudah efektif dalam menunjang penjualan perusahaan. Aktifitas yang rendah pada tingkat penjualan akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aset tersebut. Kelebihan dana tersebut sebaiknya ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Sebaliknya, semakin tinggi aktifitas pada tingkat penjualan, maka semakin efektif aset yang digunakan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan.” Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kusuma (2014) “yang menunjukkan bahwa *total assets turn over* (TATO) tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi EPS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.462 > 0,050$ ”.

Menurut Kurniati (2017), “*Price Earning Ratio* (PER) adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*). *Price earning ratio* bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham pada suatu periode tertentu”.

Berikut ini data rata-rata *Price Earning Ratio* beberapa Perusahaan *Food and Beverages* periode 2015-2017 :

Tabel 1.5
Nilai PER pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia yang *Go Public* di BEI Periode 2015-2017

No	KODE	Nama Emiten	PER			Rata - Rata
			2015	2016	2017	
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk	11,46	13,61	6,62	10,56
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	- 22,12	165,61	- 26,34	39,05
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	4,18	2,79	7,66	4,87
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	26,01	17,66	14,58	58,25
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	24,11	26,48	25,59	25,39

Menurut Kurniati (2017), “Bagi investor, PER rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya emiten menginginkan PER yang tinggi

pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula”.

Menurut Kurniati (2017) “PER dapat digunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula prospek pertumbuhan perusahaan. Alasan utama mengapa *Price earning ratio* digunakan dalam rasio keuangan yaitu karena PER akan memudahkan dan membantu para analisis dan investor dalam rasio keuangan”.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ”**Analisis Variabel Yang Mempengaruhi *Earning Per Share* Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terjadinya penurunan nilai *Earning Per Share* pada perusahaan-perusahaan tertentu yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh laba bahkan ada beberapa diantaranya yang memiliki nilai minus

- b. Adanya beberapa data Rasio lancar/*current ratio* yang tidak baik sehingga menggambarkan beberapa perusahaan dinilai tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya

2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share*, akan tetapi dalam hal ini hanya akan dibatasi oleh 4 (empat) variabel yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Price Earning Ratio*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisa dan membuktikan secara empiris apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia?
- b. Menganalisa dan membuktikan secara empiris *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia?

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan member sumbangan pengembangan ilmu bagi akademisi yang berkaitan dengan ekonomi di bidang keuangan. Selain itu, penelitian ini

diharap dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang *Earning Per Share* (EPS).

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi perusahaan, dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan setiap kebijakan. Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan pengaruh faktor-faktor seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio*. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat membantu manajer keuangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya EPS yang dibayarkan kepada para pemegang saham.
- 2) Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan bagi para investor ataupun calon investor dalam memprediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 3) Bagi universitas, sebagai bahan masukan bagi universitas untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran agar dosen agar menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dra. S. Mudjijah, MM (2015), dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*”, sedangkan penelitian ini berjudul : “Analisis Variabel Yang Mempengaruhi *Earning Per Share* Pada Industri *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”.

Perbedaan penelitian terletak pada:

- 1. Variabel Penelitian :** penelitian terdahulu menggunakan 5 (lima) variable bebas (*Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan) dan 1 (satu) variable terikat (*Earning Per Share*). Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variable bebas yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio* dan 1 (satu) variable terikat yaitu *Earning Per Share*.
- 2. Jumlah Data (n) :** penelitian terdahulu menggunakan sampel sebanyak 12 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia data dari tahun 2010 – 2014. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data dari tahun 2015 – 2017.
- 3. Waktu Penelitian :** penelitian terdahulu dilakukan tahun 2015 sedangkan penelitian ini tahun 2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Earning Per Share* (EPS)

a. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Dita (2013), "*Earning Per Share* adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang stabil biasanya memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS".

Menurut Darmadji (2012:154), *Earning Per Share* (EPS) : "rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar".

Pengertian *Earning Per Share* menurut Kasmir (2012:207) "merupakan "Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham." Semakin tinggi nilai EPS tentu saja mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham". Berikut rumus dalam menghitung EPS menurut Kasmir (2012:207) :

Laba Bersih Setelah Pajak

EPS = _____

Jumlah Saham Beredar

Menurut Brigham dan Houston (2012), “faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share (EPS)* adalah”:

- a. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share (EPS)* :
 - 1). Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - 2). Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- b. Sedangkan penurunan *Earning Per Share (EPS)* dapat disebabkan karena :
 - 1). Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - 2). Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

Menurut Salim (2010:83), “*Earning per Share* merupakan salah satu indikator rasio perusahaan yang penting. *Earning Per Share* adalah laba yang diperoleh setiap satu lembar saham. Apabila laba per lembar saham perusahaan meningkat maka para pemegang saham akan tertarik untuk berinvestasi tetapi apabila laba per lembar saham kecil maka pemegang saham akan berpikir untuk menanamkan saham nya ke perusahaan tersebut, karena apabila laba per lembar saham kecil maka investor akan berpikir apakah perusahaan memiliki hutang yang tinggi atau perusahaan tidak bisa mengelola aset yang dimiliki. Dengan pengelolaan aset yang optimal, perusahaan akan menghasilkan laba yang besar, sehingga akan meningkatkan harga saham dan mempengaruhi EPS”.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2012:210), faktor-faktor yang mempengaruhi EPS adalah:

1) *Current Ratio*

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

3) *Total Asset Turnover*

Rasio yang dipakai untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan.

4) *Price Earning Ratio*

Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

2. *Current Ratio* (CR)

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2014:134) menyatakan :
“Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang

yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Menurut Kasmir (2014), “Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penurunan *current ratio* yang tajam mengindikasikan melemahnya likuiditas perusahaan. Ini dapat berarti bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi hutang lancarnya saat hutang itu jatuh tempo. Likuiditas berarti kesiapan dan kecepatan untuk mengkonversi aktiva lancar menjadi uang tunai. *Current ratio* yang lebih rendah dapat berarti bahwa suatu perusahaan akan lebih sulit dalam meminjam dana jangka pendek”.

Menurut Fahmi (2012), “*Current Ratio* (Rasio Lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Menurut Brigham dan Houston (2012), “Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*Current Ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat”.

Aset Lancar

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban/Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio*

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut Darsono (2010:54-55) “merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang”.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan total hutang dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2011:157-158), “*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan kata lain dimana rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang”.

Menurut Harahap (2010:303) “rasio DER menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan menunjukkan semakin besar kewajiban yang akan ditanggung oleh perusahaan dan apabila nilai *Debt to Equity Ratio* semakin kecil akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika rasio ini buruk, maka perusahaan akan memiliki masalah rill jangka panjang, salah satunya adalah masalah kebangkrutan”.

Menurut Kasmir (2014:158), “Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”. Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

Total Hutang

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Menurut Kasmir (2012:172) “Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Menurut Hery (2016), “perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanam pada total aset perusahaan. Perputaran aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan dengan maksimal untuk menciptakan penjualan”.

Menurut Kasmir (2012:186), “rumus untuk mencari TATO sebagai berikut”:

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Penjualan

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva/Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap (2013), “semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya”.

5. *Price Earning Ratio (PER)*

Anderson dan Brooks (2016) menyatakan “*The Price Earning Ratio is a widely used measure of the expected performance of companies and it has almost invariably been calculated as the ratio of the current share price to the previous year’s earnings.* Price Earning Ratio dihitung dari perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dengan laba per lembar saham”.

Menurut Brigham dan Houston (2012), “*Price Earning Ratio* adalah : Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan”.

Hasil *Price Earning Ratio* yang tinggi menandakan bahwa investor mempunyai keyakinan yang besar atas prospek masa depan perusahaan. Menurut Andriyatno (2010), “semakin tinggi *Price Earning Ratio* saham perusahaan maka semakin tinggi harga per lembar saham dibanding dengan pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan dengan *Price Earning Ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan mempunyai risiko yang rendah, pertumbuhan dari dividen yang diharapkan tinggi dan perusahaan yang diharapkan memiliki pertumbuhan rata – rata dengan *dividend payout* yang tinggi”. Rumus yang digunakan Menurut Brigham dan Houston yaitu:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham/EPS}}$$

Menurut Munawir (2014), “*Price Earning Ratio* mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum dan laba per lembar saham. *Price Earning Ratio* dipandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang (*future earning power*). Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang besar biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi, sebaliknya *Price Earning Ratio* akan rendah untuk perusahaan yang berisiko”.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama Tahun /	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Eliza Sterenn Zefanya (2016)	Analisis Pengaruh Financial Leverage Ratio dan Total Asset Turn over Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X1) <i>Total Asset Turn Over</i> (X2) <i>Earning Per Share</i> (Y)	Regresi Linier Berganda	- <i>Debt to Total Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. - <i>Totall Asset Turn Over</i> (TATO) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan.
2	Dra.S.Mudjijah, MM (2015)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan terhadap <i>Earning Per Share</i>	<i>Current Ratio</i> (X1) <i>Debt to Asset Ratio</i> (X2) <i>Total Asset Turnover</i> (X3) Ukuran Perusahaan (X4)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>current ratio</i> (CR) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> . Sedangkan variabel <i>debt to assets ratio</i> (DAR), <i>total assets turnover</i> (TATO) dan pertumbuhan

			<p>Pertumbuhan Penjualan (X₅)</p> <p><i>Earning Per Share</i> (Y)</p>		<p>pejualan tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i>. Secara simultan <i>current ratio (CR)</i>, <i>debt to assets ratio (DAR)</i>, <i>total assets turnover (TATO)</i>, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan pejualan berpengaruh terhadap <i>earning per share (EPS)</i></p>
3	M. Ali Hanafiah (2014)	<p>Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i>, <i>Inventory Turnover</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012</p>	<p><i>Current Ratio</i> (X₁)</p> <p><i>Quick Ratio</i> (X₂)</p> <p><i>Inventory Turnover</i> (X₃)</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> (X₄)</p> <p><i>Earning Per Share</i> (Y)</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap EPS Dan DER berpengaruh terhadap EPS</p>
4	Kumala Shinta (2014)	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)</p>	<p><i>Total Asset Turnover</i> (X₁)</p> <p><i>Current Ratio</i> (X₂)</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> (X₃)</p> <p><i>Net Profit Margin</i> (X₄)</p> <p><i>Return On Equity</i> (X₅)</p> <p><i>Price Book Value</i> (X₆)</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap EPS dan CR menunjukkan tidak berpengaruh terhadap EPS</p>

			Ukuran Perusahaan (X7) Arus Kas Operasi (X8) <i>Earning Per Share</i> (Y)		
5	Muhammad Barlianta Uno, Hendra Tawas dan Paulina Van Rate (2014)	Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasional Pengaruhnya terhadap <i>Earning Per Share</i>	<i>Return On Asset</i> (X1) <i>Return On Equity</i> (X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3) TA (X4) CFO (X5) <i>Earning Per Share</i> (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan, ROA, ROE, CR, DER, TA dan CFO berpengaruh signifikan terhadap earning per share. Secara parsial ROA, ROE, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap earning per share, sedangkan TA dan CFO tidak mempunyai pengaruh signifikan.
6	I Gede Widiartha Naitian Borromeu (2012)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return On Asset</i> (X1) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) <i>Price Earning Ratio</i> (X3) <i>Net Profit Margin</i> (X4) <i>Earning Per Share</i> (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS

7	Muhfiatun (2011)	Pengaruh Finansial Leverage dan Profitabilitas terhadap Earning Per Share (Studi pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah Tahun 2009)	<i>Return On Equity</i> (X ₁) <i>Return On Asset</i> (X ₂) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₃) <i>Net Profit Margin</i> (X ₄) <i>Earning Per Share</i> (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara parsial terhadap EPS, DER tidak berpengaruh terhadap EPS, ROE tidak berpengaruh terhadap EPS
8	Sutejo, Bambang dan Ubud (2010)	Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share Pada Industri Food and Beverages Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta	<i>Current Ratio</i> (X ₁) <i>Return On Equity</i> (X ₂) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₃) <i>Total Asset Turnover</i> (X ₄) <i>Net Profit Margin</i> (X ₅) <i>Earning Per Share</i> (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap EPS, DER berpengaruh positif terhadap EPS, ROE, TATO berpengaruh secara signifikan terhadap EPS
9	Juwarin Pancawati, Bambang Agus Pramuka, Jaryono (2010)	Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta	<i>Net Sales</i> (X ₁) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₂) <i>Current Ratio</i> (X ₃) <i>Inventory Turnover</i> (X ₄)	Regresi Linier Berganda	- <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh secara signifikan dengan nilai koefisien negative -Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel <i>net sales</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>current ratio</i> , <i>inventory turn over</i> , <i>total assets turn over</i> , <i>net profit</i>

			<i>Total Asset Turn Over</i> (X5)		<i>margin dan book value</i> terhadap sebelum moneter	<i>growth</i> EPS krisis
			<i>Net Profit Margin</i> (X6)			
			<i>Book Value Growth</i> (X7)			
			<i>Earning Per Share</i> (Y)			

Sumber : Diolah Penulis 2018

C. Kerangka Konseptual

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:365) *Earning Per Share (EPS)* : “Laba Per Saham adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan”.

Menurut Fahmi (2012), “*Current Ratio* (Rasio Lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Dari hasil perhitungan *current ratio*, bila hasilnya menunjukkan semakin besar maka perusahaan semakin mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu berlebihan, berarti banyak dana yang tertanam di dalam *current asset*”. Menurut Sutejo, dkk (2010), “Apabila *current assets* berlebihan maka, hal ini akan menyerap dana yang tertanam dalam *current asset*, sehingga perusahaan akan beroperasi kurang efisien, hal ini tentunya akan berpengaruh pada *profit* perusahaan”.

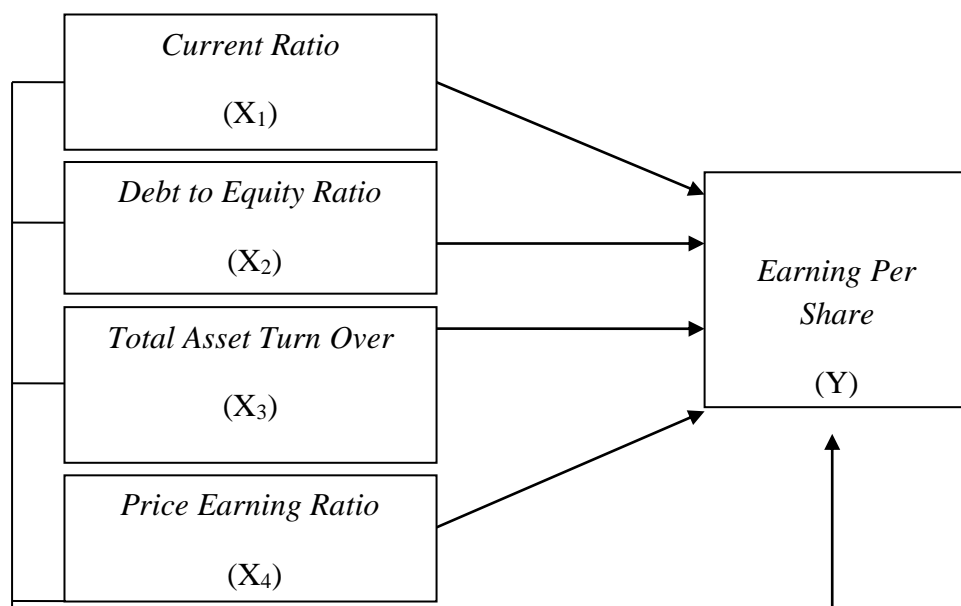
Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan total hutang dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2011:157-158), "*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan kata lain dimana rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang". Menurut Sutejo, dkk (2010), "Rasio ini menunjukkan berapa kali besarnya *debt* dibanding dengan *equity*, semakin besar rasio ini, berarti semakin besar sumber dana yang berasal dari *debt*. Sehingga *asset* yang dimiliki perusahaan sebagian besar didanai dari *debt*, maka akan semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan. Apabila rasio ini kurang dari satu, berarti sumber dana yang diperoleh perusahaan lebih besar modal sendiri dari pada hutangnya. Sehingga pendanaan aset perusahaan lebih banyak didanai dari modal sendiri, begitu juga sebaliknya. Besar kecilnya *debt to equity ratio* akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh banyak sedikitnya beban perusahaan dari sumber pendanaan tersebut".

Menurut Hery (2016), "*perputaran total asset/Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanam pada total aset perusahaan". Menurut Sutejo, dkk (2010), "semakin besar rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh *assets* perusahaan dalam memperoleh penjualan. Namun bila rasio ini rendah maka perlu dilihat apakah ada suatu *assets yang* tidak produktif lagi tapi masih digunakan oleh perusahaan untuk mendukung

penjualan. Disamping itu *total assets turn over* yang rendah dapat disebabkan adanya *assets* yang menganggur, maka perlu dioperasikan seoptimal mungkin, sehingga akan berpengaruh pada produktivitas. Produktivitas yang tinggi akan berpengaruh terhadap laba perusahaan”.

Menurut Munawir (2014), “*Price Earning Ratio* mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum dan laba per lembar saham. Rasio Harga terhadap Pendapatan (*Price Earning Ratio*) yang tinggi mungkin tidak selalu menjadi indikator positif karena rasio PER yang tinggi bisa diakibatkan oleh “*Overpricing*” pada saham tersebut. Pada sisi lain, *Price Earning Ratio* yang rendah belum tentu merupakan indikator negatif, bisa jadi saham tersebut sedang diabaikan oleh pasar atau belum aktif didagangkan (ilmumanajemenindustri.com)”.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Penulis 2018

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dihadapi dan kebenarannya harus dibuktikan melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* Pada Industri *Food and Beverage* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia
2. *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* Pada Industri *Food and Beverage* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2015), “Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Perusahaan *Food And Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia, dengan situs www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan Juni 2019, dengan format berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan					
		Januari 2019	Februari 2019	Maret 2019	April 2019	Mei 2019	Juni 2019
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■					
2	Penyusunan Proposal		■				
3	Seminar Proposal			■			
4	Perbaikan Acc Proposal				■		
5	Pengolahan Data				■		
6	Penyusunan Skripsi					■	
7	Bimbingan Skripsi						■
8	Meja Hijau						■

Sumber: Penulis (2019)

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup variabel apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu: variabel bebas pertama *Current Ratio* (X_1), variabel bebas kedua *Debt to Equity Ratio* (X_2), variabel bebas ketiga *Total Asset Turnover* (X_3), variabel bebas keempat *Price Earning Ratio* (X_4), serta 1 (satu) variabel terikat yaitu *Earning Per Share* (Y).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur secara operasional di lapangan. Definisi operasional sebaiknya berasal dari konsep teori dan definisi atau gabungan keduanya, yang ada di lapangan.

Alasan variabel tersebut, karena ditunjang banyaknya referensi yang membahas tentang variable-variabel di atas, variabel tersebut lebih sering berpengaruh konsisten terhadap EPS daripada variabel lainnya.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	<i>Current Ratio</i> (X_1)	Rasio lancar atau (<i>current ratio</i>) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir,2012:210)	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban/Hutang Lancar}}$	Rasio
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2)	Rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. (Kasmir,2012:210)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio

3	<i>Total Asset Turnover</i> (X ₃)	Rasio yang dipakai untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan. (Kasmir,2012:210)	<u>Penjualan</u> Total Aktiva/Total Aset	Rasio
4	<i>Price Earning Ratio</i> (X ₄)	Price Earning Ratio adalah: Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan (Kasmir,2012:210),	<u>Harga Saham</u> Laba Per Lembar Saham/EPS	Rasio
5	<i>Earning Per Share</i> (Y)	Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir,2012:210)	<u>Laba Bersih Setelah Pajak</u> Jumlah Saham Beredar	Rasio

Sumber: Penulis (2019)

D. Populasi dan Sampel / Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter & kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan”.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan makanan dan minuman yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 18 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Erlina (2015) “Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Pengambilan Sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Beberapa pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah:

- a. Perusahaan makanan dan minuman yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
- b. Perusahaan makanan dan minuman yang menampilkan laporan keuangan audit periode 2015-2017.

Tabel 3.3 Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		Sampel
			a	b	
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk	√	√	√
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	√	√	√
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk	√	X	X
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	√	√	√
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	√	X	X
6	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	√	√	√
7	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	X	X
8	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	√	√	√
9	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	√	√	√
10	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	√	√	√
11	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	√	√	√
12	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi, Tbk	√	X	X
13	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk	√	√	√
14	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	√	√	√
15	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk	√	√	√
16	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk	√	√	√
17	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	√	√	√
18	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk	√	√	√
Jumlah Sampel					14

Sumber : <http://www.idx.co.id> (2018)

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder dalam bentuk kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), yaitu “data yang diukur berdasarkan skala numerik seperti nilai rasio.” Data penelitian tersebut diperoleh peneliti dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan perbankan secara rutin setiap periodenya pada Bursa Efek Indonesia. Data tersebut tersedia dalam situs www.idx.co.id.

4. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut tersedia dalam situs www.idx.co.id.

Periode data penelitian ini meliputi data dari tahun 2015 sampai 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), “Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan tahunan maupun informasi yang terkait dengan lingkup penelitian ini”.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015), “Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Alat analisis yang digunakan disini adalah nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian”.

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2015), “Sebelum dilakukan analisis linier berganda, untuk menjamin kenormalan distribusi data agar hasil analisis penelitian tidak bias, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi empat uji, yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi”. Berikut ini penjelasan dari keempat uji tersebut:

a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015), “Uji normalitas bertujuan untuk menegetrahui apakah model regresi variabel dependen dan variabel

independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujiannya dapat dilakukan dengan grafik dan analisis statistic”.

Menurut Sugiyono (2015), “Dalam analisis grafik, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik”. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Sugiyono (2015), “Sedangkan pada uji statistik, normalitas residual dapat diuji dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smornov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smornov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal”.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Sugiyono (2015), “Uji Multikolinieritas diartikan sebagai adanya hubungan erat dari variabel-variabel penjelas. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya antar korelasi variabel independend. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau nilai korelasi antar sesama variabel independend = 0 yang disebut dengan variabel *orthogonal*”. Ada tidaknya korelasi multikolinieritas dapat dideteksi dengan cara:

Menurut Sugiyono (2015), “Multikolinieritas dapat juga dilihat dari *tolerance* dan lawannya *Varian Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independend yang terplih yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai toleransi yang rendah = nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1/tolerance$) Nilai *cut off* yang digunakan adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau $VIF > 10$ ”.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Sugiyono (2015), “Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi. autokorelasi terjadi karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Jika lebih besar dari 0.05 pada nilai runs test maka berarti tidak ada gejala autokorelasi dalam model tersebut”.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2015), “Metode regresi linear berganda diterapkan untuk mengetahui arah hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Model regresi ini adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen”. Sehingga model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$EPS = \alpha_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + \beta_4 PER + \varepsilon$$

Keterangan :

EPS = *Earnings Per Share*

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt Equity Ratio*

TATO = *Total Asset Turnover*

PER = *Price Earning Ratio*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Error

4. Uji Hipotesis/Test Goodness of Fit

Menurut Sugiyono (2015), “Dari analisis regresi ini, kemudian dilakukan hipotesis yang telah dibuat dengan melihat hasil *output* oleh data menggunakan SPSS, diantaranya”:

a. Uji Statistik t

Menurut Sugiyono (2015), “Uji t ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh antara masing-masing variabel

independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen”. Pengambilan keputusan menggunakan angka pembandingan t table dengan kriteria:

Jika t hitung $> t$ table H_0 ditolak, H_1 diterima

Jika t hitung $< t$ table H_0 diterima, H_1 ditolak.

b. Uji Statistik F

Menurut Sugiyono (2015), “Pengujian signifikansi persamaan dilakukan dengan menggunakan uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya. Berdasarkan perhitungan dengan uji F apabila nilai F hitung $> F$ tabel 5% dapat diterima pada kepercayaan 95%”.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2015), “Koefisien determinasi digunakan sebagai alat analisis untuk menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari CR, DER, TATO, dan PER terhadap variabel dependen yaitu EPS. Koefisien determinasi berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Apabila besarnya koefisien determinasi suatu persamaan mendekati 0 (nol) maka semakin mendekati 1 (satu) maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, dalam bahasa Inggris *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya melebur ke dalam Bursa Efek Jakarta. Perusahaan hasil penggabungan usaha ini memulai operasinya pada 1 Desember 2007, Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Direktur Utama Erry Firmansyah, mantan direktur utama BEJ, Mantan Direktur Utama Pasaribu menjabat sebagai Direktur Perdagangan Fixed Income dan Derivatif, Keanggotaan dan Partisipan. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham:

- 1) IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
- 2) Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
- 3) Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan selesai.

- 4) Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
- 5) Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
- 6) Indeks Papan Utama dan Papan Pengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
- 7) Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi

Membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang. Untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui kepemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian Layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.

2. Statistik Deskriptif

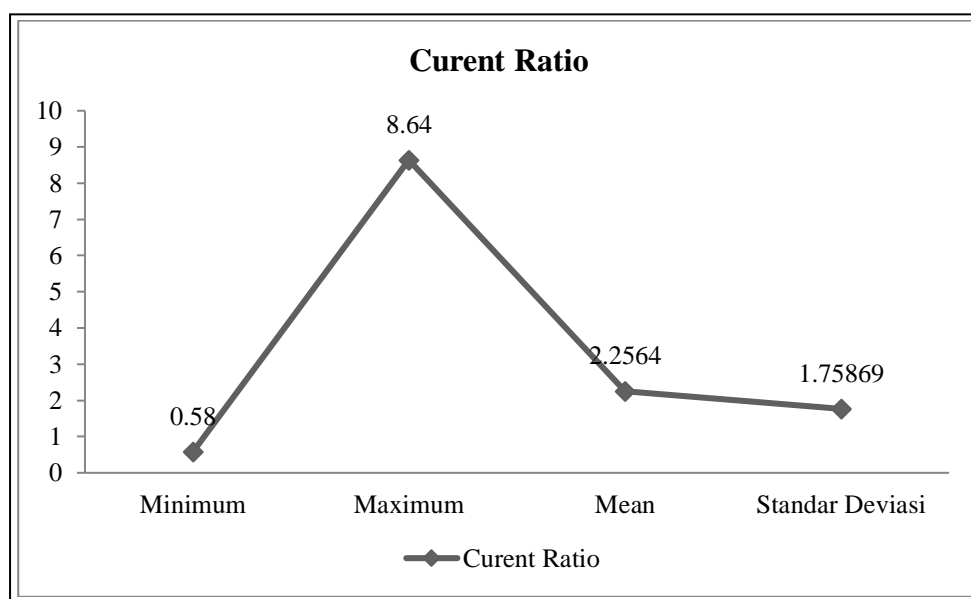
Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (nilai mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	42	.58	8.64	2.2564	1.75869
Debt to Equity Ratio	42	.17	2.00	.9869	.46744
Total Asset Turn Over	42	.24	3.06	1.1900	.62501
Price Earning Ratio	42	-29.24	237.99	21.4657	37.57060
Earning Per Share	42	-171.47	627.00	1.57202	172.00167
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

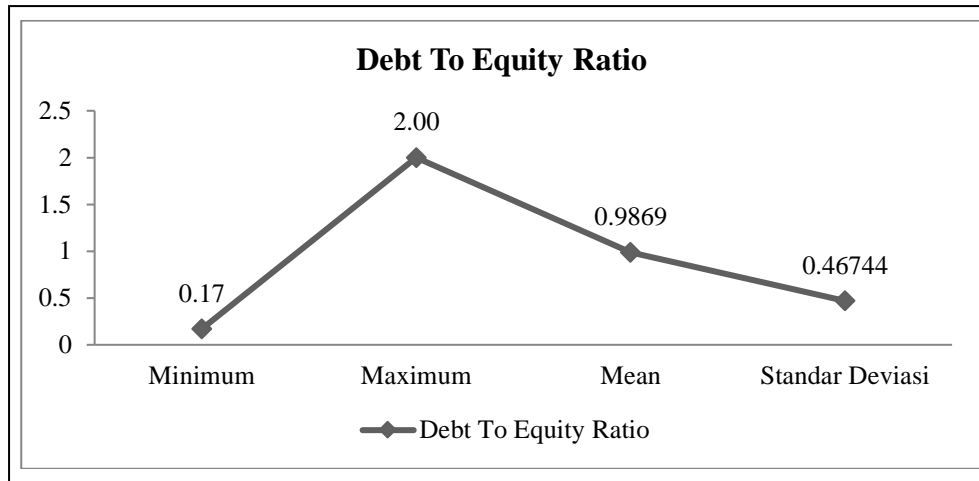
Pada gambar 4.1 diketahui bahwa variabel *current ratio* nilai minimum pada perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 0,58, maksimum pada perusahaan DLTA tahun 2017 sebesar 8,64, mean sebesar 2,2564 dan standar deviasinya adalah 1,75869.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.1 Deskriptif Statistik *Current Ratio*

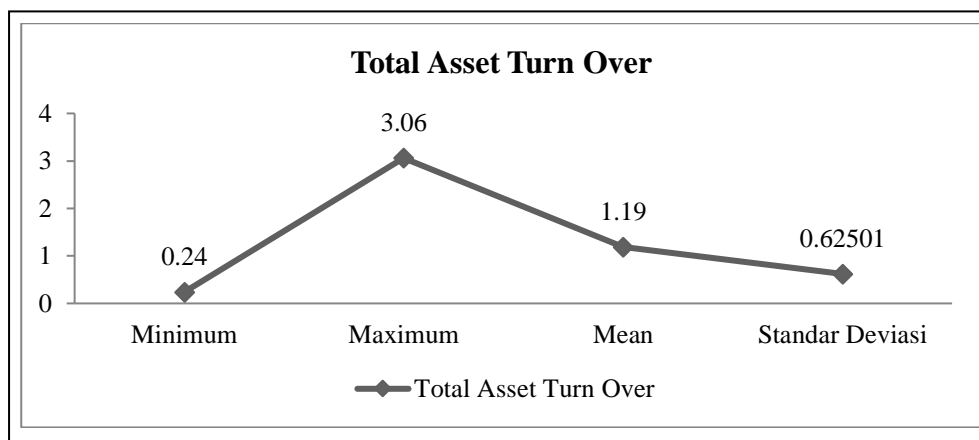
. Pada gambar 4.2 diketahui bahwa variabel *debt to equity ratio* nilai minimum pada perusahaan DLTA tahun 2017 sebesar 0,17, maksimum pada perusahaan SKBM tahun 2016 sebesar 2,00, mean sebesar 0,9869 dan standar deviasinya sebesar 0,46744.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.2 Deskriptif Statistik *Debt To Equity*

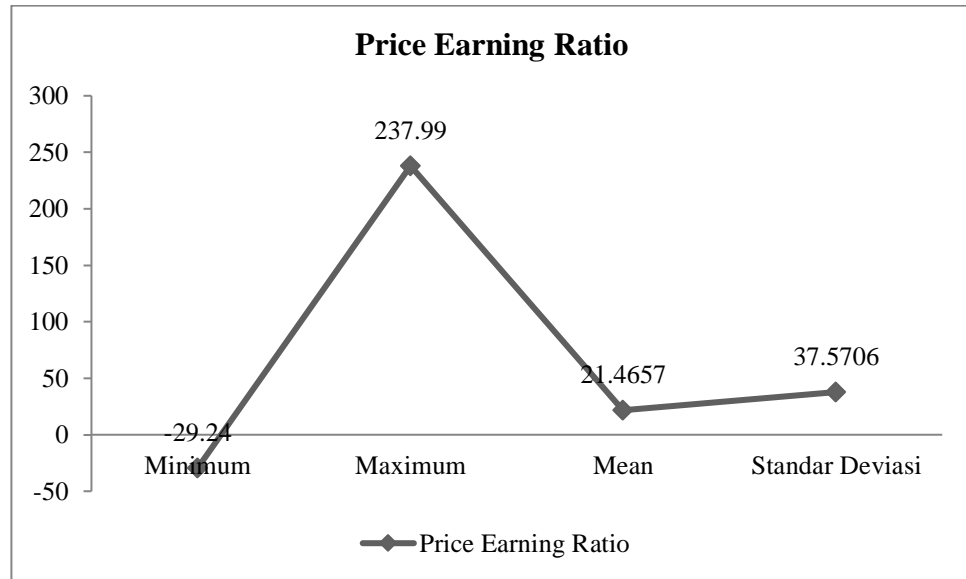
Pada gambar 4.3 diketahui bahwa variabel *total asset turn over* nilai minimum pada perusahaan ALTO tahun 2017 sebesar 0,24, maksimum pada perusahaan CEKA tahun 2017 sebesar 3,06, mean sebesar 1,1900 dan standar deviasinya adalah 0,62501.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.3 Deskriptif Statistik *Total Asset Turn Over*

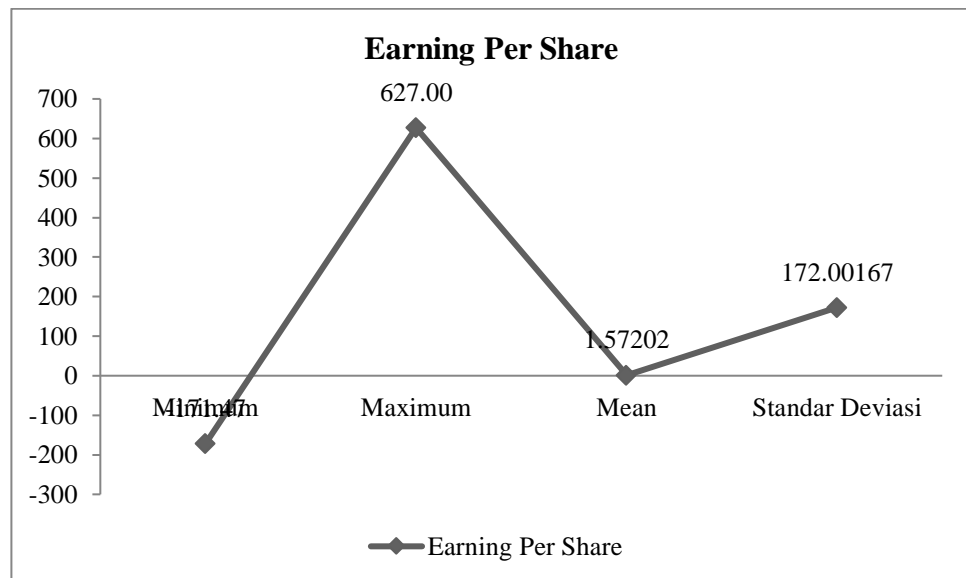
Pada gambar 4.4 diketahui bahwa variabel *price earning ratio* nilai minimum pada perusahaan ALTO tahun 2015 sebesar -29,24, maksimum pada perusahaan SKBM tahun 2017 sebesar 237,99, mean sebesar 21,4657 dan standar deviasinya adalah 37,57060.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.4 Deskriptif Statistik *Price Earning Ratio*

Variabel *earning per share* nilai minimum pada perusahaan AISA tahun 2017 sebesar -171,47, maksimum pada perusahaan MLBI tahun 2017 sebesar 627,00, mean sebesar 1,57202 dan standar deviasinya adalah 172,00167.



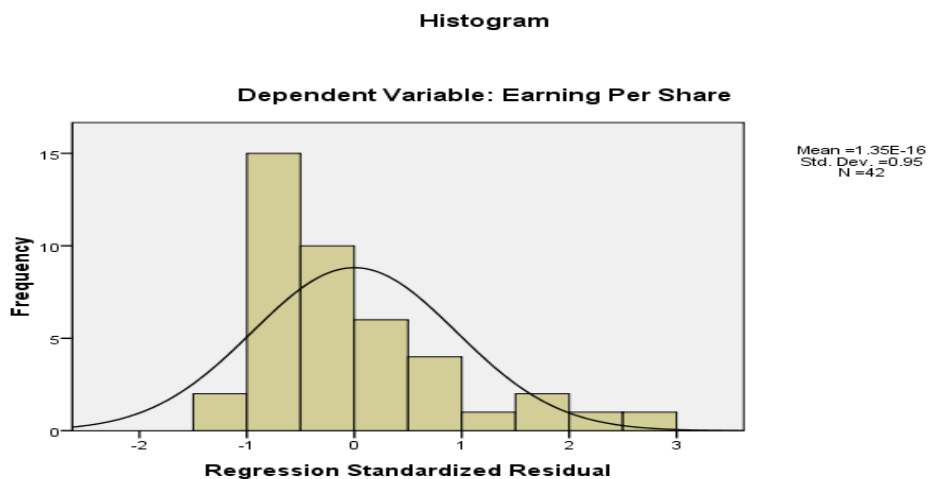
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.5 Deskriptif Statistik *Earning Per Share*

3. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal.

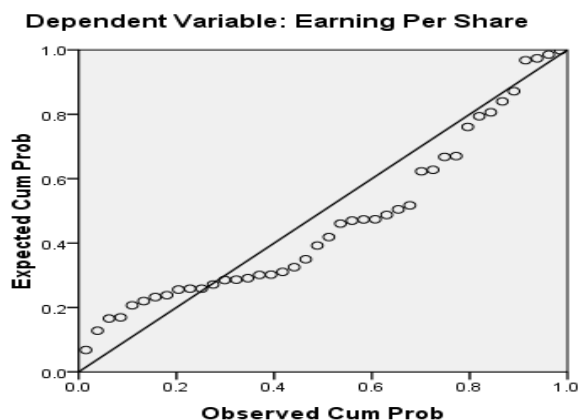


Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Gambar 4.6 Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dengan melihat tampilan histogram uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.7 PP Plot Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, kemudian untuk hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan gambar PP Plot terlihat titik-titik data yang menyebar berada di sekitar garis diagonal sehingga data telah berdistribusi secara normal.

Untuk lebih memastikan apakah data disepanjang garis diagonal tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji Kolmogorov Smirnov (1 Sample KS) yakni dengan melihat data residualnya apakah distribusi normal atau tidak. Jika nilai *Asym.sig (2-tailed)* > taraf nyata ($\alpha = 0.05$) maka data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.63201006E2
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.165
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Pada tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data tersebut, besar nilai signifikansi *kolmogrov Smirnov* sebesar 0,165 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 ($p= 0,165 > 0,05$).

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai observasi data telah terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear diantara variabel bebas dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	157.943	175.905	.898	.375		
	Current Ratio	-12.649	25.537	.495	.623	.357	2.802
	Debt to Equity Ratio	-68.541	94.141	-.728	.471	.372	2.690
	Total Asset Turn Over	36.451	46.740	.780	.040	.844	1.185
	Price Earning Ratio	.234	.720	.324	.747	.983	1.017

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua variabel bebas tidak terkena masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$. Untuk variabel *current ratio* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,357 dan VIF sebesar 2,802. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,372 dan VIF sebesar 2,690. Variabel *total asset turn over* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,844 dan VIF sebesar 1,185. Variabel *price earning ratio* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,983 dan VIF sebesar 1,017.

c. Uji Autokorelasi

Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji *run test*. Terbebas dari autokorelasi apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji *run test* lebih besar > dari 0,05.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-41.07132
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	18
Z	-1.094
Asymp. Sig. (2-tailed)	.274

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,274 >$ dari $0,05$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *price earning ratio* terhadap *earning per share*.

Tabel 4.5
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	157.943	175.905	.898	.375		
	Current Ratio	-12.649	25.537	.495	.623	.357	2.802
	Debt to Equity Ratio	-68.541	94.141	-.728	.471	.372	2.690
	Total Asset Turn Over	36.451	46.740	.780	.040	.844	1.185
	Price Earning Ratio	.234	.720	.324	.747	.983	1.017

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Tabel 4.5 pada kolom *unstandardized coefficients* beta dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 157,943 - 12,649 X_1 - 68,541 X_2 + 36,451 X_3 + 0,234 X_4 + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tidak ada maka *earning per share* (Y) adalah sebesar Rp.157,943.
- b. Jika terjadi peningkatan *current ratio* sebesar 1x, maka *earning per share* (Y) akan menurun sebesar Rp.12,649.
- c. Jika terjadi peningkatan *debt to equity ratio* sebesar 1x, maka *earning per share* (Y) akan menurun sebesar Rp.68,541.
- d. Jika terjadi peningkatan *total asset turn over* sebesar 1x, maka *earning per share* (Y) akan meningkat sebesar Rp.36,451.
- e. Jika terjadi peningkatan *price earning ratio* sebesar 1x, maka *earning per share* (Y) akan meningkat sebesar Rp.0,234.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dependen pada tingkat kepercayaan atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji F.

**Tabel 4.6 Uji Simultan
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	120950.204	4	30237.551	5.025	.007^a
	Residual	1092017.306	37	29513.981		
	Total	1212967.510	41			

a. Predictors: (Constant), Price Earning Ratio, Total Asset Turn Over, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Berdasarkan tabel 4.6 perhitungan uji F dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah $5,025 > F_{tabel} 2,63$, dengan signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *price earning ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	157.943	175.905	.898	.375		
	Current Ratio	-12.649	25.537	.495	.623	.357	2.802
	Debt to Equity Ratio	-68.541	94.141	-.728	.471	.372	2.690
	Total Asset Turn Over	36.451	46.740	2.780	.040	.844	1.185
	Price Earning Ratio	.234	.720	.324	.747	.983	1.017

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Berdasarkan tabel 4.7 untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *price earning ratio* secara parsial terhadap variabel dependen *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) *Current ratio* memiliki $t_{hitung} (0,495) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikansi $0,623 > 0,05$. Artinya secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.

- 2) *Debt to equity ratio* memiliki $t_{hitung} (-0,728) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,471 > 0,05$. Artinya secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.
- 3) *Total asset turn over* memiliki $t_{hitung} (2,780) > t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,040 < 0,05$. Artinya secara parsial *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.
- 4) *Price earning ratio* memiliki $t_{hitung} (0,324) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,747 > 0,05$. Artinya secara parsial *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *earning per share*. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai *Adjusted R Square* yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *earning per share*. Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square*, karena variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316 ^a	.100	.502	171.79634

a. Predictors: (Constant), Price Earning Ratio, Total Asset Turn Over, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2018)

Dari tabel 4.8 koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,502. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 50,2%, sedangkan sisanya sebesar 49,8% (100% - 50,2%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,502 yang artinya 50,2% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti pertumbuhan penjualan, *return on asset*, dividen dan lain-lain.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (0,495) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,623 > 0,05$. Artinya secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sutejo (2010), yang mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*, sedangkan menurut penelitian Mudjijah (2015) *Current Ratio* berpengaruh

signifikan terhadap *Earning Per Share*. “*Current Ratio*” yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek *current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi kreditur dipandang perusahaan tersebut dalam keadaan yang kuat. Dengan demikian, apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *current ratio* maka bisa dianggap bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik atau bisa dikatakan kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*earning per share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar secara tidak langsung *earning per share* perusahaan juga akan meningkat”.

Pada penelitian ini *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dimungkinkan karena menumpuknya *idle cash* atau uang menganggur. *Idle Cash* sering dianggap sebagai dana terbuang akibat kurangnya penghargaan. *Idle cash* benar-benar dapat menurunkan nilai dari segi daya beli karena tidak menjaga inflasi. Meskipun sering diinginkan untuk menyimpan beberapa dana cair untuk digunakan dalam membayar tagihan rutin, menempatkan uang dalam dana pasar uang atau alat investasi jangka pendek lainnya dapat menyediakan ketersediaan diinginkan untuk dana sementara masih meningkatkan nilai. Dana menganggur hanya dana yang tidak disimpan dalam tanpa bunga atau pelacakan investasi kendaraan, yaitu, tidak berpartisipasi dalam pasar ekonomi. Dana ini sering dianggap sebagai "dana terbuang", karena mereka tidak menghargai dengan cara apapun. Investopedia menjelaskan 'Dana yang Mengendap' Dalam kasus di mana

ada tingkat inflasi positif di negara domestik, dana menganggur justru akan turun nilainya dari perspektif daya beli, sebagai dana gagal untuk bersaing dengan tingkat inflasi. Satu orang pilihan harus memperoleh pemasukan dari dana, dengan tetap menjaga likuiditas dana tersebut, adalah melakukan investasi pada pasar uang atau rekening bunga jangka pendek yang akan memberikan deponan dengan tingkat jangka pendek yang menarik.

Dari hasil perhitungan *current ratio* pada Industri *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia, bila hasilnya menunjukkan semakin besar maka Industri *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia semakin mampu didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga Industri *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia tersebut dapat dikatakan likuid. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu berlebihan, berarti banyak dana yang tertanam di dalam *current asset*. Apabila *current assets* berlebihan maka, hal ini akan menyerap dana yang tertanam dalam *current asset*, sehingga Industri *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia akan beroperasi kurang efisien, hal ini tentunya akan berpengaruh pada *profit* Industri *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui $t_{hitung} (-0,728) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,471 > 0,05$. Artinya secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Juwarin

(2010), Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Kumala Shinta, Laksito (2014) yang mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan antara DER dengan EPS.

Pada penelitian ini *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai DER maka perusahaan akan menanggung resiko kerugian yang tinggi. Dengan kata lain perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari dana pinjaman dari pada biaya yang harus dibayar sebagai bunga atau bagi hasil. Rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar menggunakan pembiayaan hutang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasinya. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari M. Ali Hanafiah (2014) yang menyatakan bahwa variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan hasil analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Sahari (2015), hal ini mengartikan mereka mempunyai hutang yang sangat kecil dibandingkan dengan modal mereka yang didapatkan dari para pemegang saham. Perusahaan sangat berhati-hati dalam kebijakan berhutang agar tidak mengecewakan para pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan pada perusahaan. Para pemegang saham juga tentunya mengharapkan *return* yang tinggi dari uang yang mereka investasikan kepada perusahaan, para pemegang saham tidak ingin modalnya tersebut tidak hanya untuk membayar hutang, tetapi juga mengharapkan laba yang tinggi yang nantinya akan menghasilkan EPS yang tinggi. DER tidak berpengaruh terhadap EPS pada penelitian ini, mengartikan bahwa tinggi rendahnya pembiayaan hutang dibandingkan dengan ekuitas

perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya EPS perusahaan. Hal ini terlihat pada contoh perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) menjelaskan pada tahun 2017 nilai DER turun tetapi nilai EPS lebih tinggi dari nilai tahun 2016, ini menjelaskan bahwa penggunaan hutang yang berakibat pada beban tetapnya yaitu bunga tidak berpengaruh pada laba bersih perusahaan. Namun, selain tahun 2016 nilai DER semakin tinggi maka nilai EPS yang dipengaruhi dari beban bunga atas hutang akan semakin meningkat, itu dikarenakan perusahaan dapat mengelola penjualannya yang lebih besar daripada beban bunga atas hutang perusahaan yang mengakibatkan laba bersih yang meningkat.

Riyanto (2014) mengatakan *financial leverage* itu merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Rasio hutang yang lebih besar akan menghasilkan EPS yang lebih besar. Penggunaan hutang adalah menguntungkan karena dapat menghasilkan EPS yang lebih besar dibandingkan dengan kalau tidak menggunakan hutang. Dalam penelitian ini penyebab DER tidak berpengaruh terhadap EPS yaitu dikarenakan perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan melebihi beban tetap yang harus dibayarkan. Perusahaan sangat berhati-hati dalam keputusan kebijakan hutang tersebut. Perusahaan dalam hal ini mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan tingginya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Beban bunga tersebut yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan dan laba bersih adalah indikator penentu seberapa besar EPS yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika

laba bersih suatu perusahaan itu kecil, maka kecil pula EPS yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Menurut peneliti, perusahaan disini lebih mementingkan tingginya margin penjualan untuk meningkatkan laba bersih daripada harus berhutang dan mengandalkan beban bunga atas hutang tersebut untuk mempengaruhi laba bersih perusahaan.

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (2,780) > t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,040 < 0,05$. Artinya secara parsial *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sutejo (2010), dan menentang penelitian dari Kumala Shinta, Laksito (2014) bahwa *total assets turnover* menunjukkan adanya pengaruh terhadap EPS. Ukuran efisiensi operasi yang lain adalah rasio perputaran aset tetap, yang membandingkan antara volume penjualan yang tinggi dengan investasi perusahaan dalam aset tetap. Istilah aset tetap merupakan sinonim dengan properti, pabrik, dan peralatan. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka bisa dikatakan bahwa manajemen perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang besar dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka bisa dikatakan bahwa manajemen perusahaan

kurang mampu menghasilkan penjualan yang besar dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *Total assets turn over* maka bisa dianggap bahwa kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*earning per share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar secara tidak langsung *earning per share* perusahaan juga akan meningkat”.

Disamping itu *total assets turn over* yang rendah dapat disebabkan adanya *assets* yang menganggur, maka perlu dioperasikan seoptimal mungkin, sehingga akan berpengaruh pada produktivitas. Produktivitas yang tinggi akan berpengaruh terhadap laba Industri *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”.

4. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (0,324) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,747 > 0,05$. Artinya secara parsial *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada industri *Food and Beverages* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sutejo (2010), *Price Earning Ratio* mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum dan laba per lembar saham. Rasio Harga terhadap Pendapatan (*Price Earning Ratio*) yang tinggi mungkin tidak selalu menjadi indikator positif karena rasio PER yang tinggi bisa diakibatkan oleh “*Overpricing*” pada saham tersebut. Pada sisi lain, *Price Earning Ratio* yang rendah belum tentu merupakan

indikator negatif, bisa jadi saham tersebut sedang diabaikan oleh pasar atau belum aktif didagangkan, sehingga berdampak pada EPS.

Menurut Munawir (2014), "*Price Earning Ratio* mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum dan laba per lembar saham. Rasio Harga terhadap Pendapatan (*Price Earning Ratio*) yang tinggi mungkin tidak selalu menjadi indikator positif karena rasio PER yang tinggi bisa diakibatkan oleh "*Overpricing*" pada saham tersebut. Pada sisi lain, Price Earning Ratio yang rendah belum tentu merupakan indikator negatif, bisa jadi saham tersebut sedang diabaikan oleh pasar atau belum aktif didagangkan".

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. *Current Ratio* memiliki $t_{hitung} (0,495) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,623 > 0,05$, *Debt to Equity Ratio* memiliki $t_{hitung} (-0,728) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,471 > 0,05$ dan *Price Earning Ratio* memiliki $t_{hitung} (0,324) < t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,747 > 0,05$, sehingga secara parsial *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan *Total Asset Turnover* memiliki $t_{hitung} (2,780) > t_{tabel} (2,026)$ dan signifikan $0,040 < 0,05$ sehingga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* Pada Industri *Food and Beverage* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.
2. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* Pada Industri *Food and Beverage* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia, dimana nilai signifikan $< 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan hendaknya memperhatikan manajemen kas agar disesuaikan aset lancar dengan hutang lancar agar tidak terjadi dana menganggur.
2. Hendaknya perusahaan mampu mempertahankan nilai perputaran total aset dengan penjualan serta memperhatikan nilai *current ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Halim dkk, 2012. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi V. Jakarta: Salemba Empat
- Borromeu, I Gede Widiartha Naitian. 2012. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Damayanti, Erni. (2017). "Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Earning Per Share", Jurnal Administrasi Bisnis.
- Darmadji, Tjipto & M. Fakhruddin, Hendy. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dita, Ines, Farah. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. (Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)".
- Erlina, Sakti Rambe, Rasdianto, 2015. *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*. Salemba Empat : Jakarta
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analitis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hery, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Jumingan, 2010. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan ke empat belas. Rajawali Pers : Jakarta
- Kurniati, Dwi. 2017. *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Kusuma, Septian Yudha. 2014. *Pengaruh Net Sales, Total Asset Turn Over, Suku Bunga Kredit dan Kurs USD Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia
- Lim, Handi Haryanto, Kardinal & Juwita, Ratna. (2015). *Analisa Pengaruh Return On Equity (ROE) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mudrajad Kuncoro,(2011). *Metode Kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Purnomo, Daru. (2012). *Statistik Sosial dan Aplikom*. Salatiga:Widya Sari Press
- Priyatno, Dwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ridwan S., Inge Barlian, dan Dharma Putra Sundjaja, 2010. *Manajemen Keuangan 2*. Edisi 6. Literata Lintas Media.
- Riyanto. 2014. *Validasi dan Verifikasi*. Deepublish: Yogyakarta
- Salim , Joko. 2010. *Cara Gampang Bermain Saham*. Visi Media. Jakarta
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta. BPFE
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sundjaja, Ridwan S, Inge Barlian, 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, Prenhallindo, Jakarta.
- Sutejo, Bambang dan Ubud. 2010. *Analisis Variabel yang Mempengaruhi Earning Per Share Pada Industri Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*.

Syamsudin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius

JURNAL :

Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59

Agus, Jatmiko. 2013. *Pengaruh Sikap Wajib Pajak pada Pelaksanaan Sanksi Denda, Pelayanan Fiskus, dan Kesadaran Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Studi Empiris Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro: Tesis Megister Akuntansi.

Anderson, K. and C. Brooks., 2016, "The Long-Term Price-Earnings Ratio." *Journal of Business Finance and Accounting*.

Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. *JUMANT*, 11(1), 189-206.

Andriyatno. 2010. *Model Estimasi Price Earning Ratio Saham Sektor Keuangan, Properti, dan Pertambangan*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. *JEpa*, 4(2), 119-132.

Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). "Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat". *Jurnal Soumatara Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.

Barlianta, Mohamad Uno, et al, 2014. "Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasional Pengaruhnya terhadap Earning Per Share", *Jurnal EMBA Vol 2 No.3 September 2014*.

Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. *KnE Social Sciences*, 388-401.

Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.

- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. JEpa, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Karnata, 2010. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Asset Turn Over, Size terhadap Earning per Share". E-Jurnal. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hal 20-63.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. *Jumant*, 11(1), 67-80.
- Masta, Emmy "Pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Rasio Lancar Terhadap Harga Saham", *Jurnal* (Bandung: Unikom, 2011), hlm.1
- Mudjijah. (2015). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Earning Per Share*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol.4.No.2
- Muhfiatun, (2011) *Pengaruh Financial Leverage dan Profitabilitas Terhadap Earning Per Share*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Pancawati, Juwarin dan Bambang Agus Pramuka Jaryono. 2010. *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Vol. 1. No.1. Jurnal SMART (Strategic Management Analysis and Reporting)*.
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. *Jumant*, 11(2), 61-68.

Shinta, Kumala & Henry Laksito. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Per Share*. Jurnal akuntansi Vol.3 No. 2 Tahun 2014.

Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. JUMANT, 8(2), 87-96.

Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.

Zefanya, Eliza Steren. 2016. *Analisis Pengaruh Financial Leverages Ratio dan Total Asset Turn Over Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi

